

Eksistensi Alat Musik *Taiko* Sejak Zaman Jomon Hingga Zaman Heisei

Latifah Ashari Sugih, Rina Fitriana, Yelni Rahmawati.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimanakah eksistensi alat musik *taiko* sejak zaman Jomon hingga zaman Heisei, pergeseran fungsi serta cara bangsa Jepang mempertahankan eksistensi *taiko*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan terhadap penelitian dan kemudian dianalisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *taiko* masih ada hingga zaman Heisei dengan terdapat ciri khas pada penampilan *taiko* di setiap zamannya. Pergeseran fungsi terjadi pada *taiko*, dengan terdapat unsur hiburan dalam alat musik keagamaan tersebut, serta warga Jepang melakukan upaya secara berkala demi mempertahankan *taiko*.

Kata Kunci: *Taiko*, eksistensi, pergeseran fungsi

Pendahuluan

Taiko berasal dari kata 太 (*tai*) dan 鼓 (*ko*) yang berarti drum besar. *Taiko* merupakan alat musik tabuh yang ditabuh dengan alat pemukul yang disebut dengan バチ (*bachi*). *Taiko* memiliki berbagai fungsi sebagai alat musik dalam berbagai kegiatan. Sebagai alat pengiring untuk memuja dewa, juga sebagai penentu ketukan aba-aba dalam perang. Dewasa ini, *taiko* mengalami pergeseran fungsi guna bertahan untuk mengikuti zaman yang sedang berlangsung. Sehingga *taiko* tetap

bertahan hingga hari ini meski sudah banyak alat musik modern yang lebih mudah dan familiar untuk dipelajari saat ini. Utamanya alat musik yang sejenis serupa, alat musik tabuh. Strategi yang baik dalam menjaga alat musik *taiko*, menjadikan *taiko* masih memiliki eksistensi hingga saat ini pada khususnya, dan alat musik tradisional Jepang lain pada umumnya.

Landasan Teori

Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi berasal dari Bahasa latin *ex* (keluar)

sister (berdiri atau tampil) yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Menurut Soren Kierkegaard, setiap eksistensi memiliki tiga tahapan yang khas. Kierkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni tahap estetis (*the aesthetic stage*), etis (*the ethical stage*), dan religius (*religious stage*)

1. Tahap estetis (*the aesthetic stage*)

Dalam tahapan estetis, yang dipentingkan adalah kenikmatan hidup, seolah-olah hal itu dapat membahagiakan manusia. Tapi sesungguhnya, manusia dengan eksistensi estetis, batinnya kosong dan hidupnya menjenuhkan. Sifat hakiki eksistensi estetis ditandai peremehan norma-norma moral yang telah ditetapkan. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu. Manusia dengan eksistensi estetis memang mengejar hal-hal yang tak terbatas. Ia selalu terbuka bagi segala pengalaman emosi dan nafsu, dan membenci segala batasan yang memaksanya untuk memilih. Walau begitu ia akan sampai pada kesadaran, bahwa bagaimanapun keadaannya, tetap

ada batasan, sehingga ia akan sampai pada keputusan. Sebab dalam tahap ini dia tidak akan menemukan sesuatu yang dapat meniadakan keputusan itu.

2. Tahap etis (*the ethical stage*)

Dalam tahap etis manusia menerima norma-norma moral dan kewajiban-kewajiban; menerima peranan yang menentukan dari suara hati dan dengan demikian memberikan bentuk dan konsistensi pada kehidupan. Perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis ini oleh Kierkegaard digambarkan seperti orang yang meninggalkan nafsu-nafsu seksusal yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status perkawinan dengan menerima segala kewajibannya. Sebab perkawinan adalah suatu institusi etis, suatu ungkapan dari kaidah-kaidah universal. Dalam tahap ini orang berpendapat bahwa apa yang sungguh-sungguh membahagiakan hidup ialah cita-cita yang luhur mengenai hidup.

3. Tahap religious (*The religious stage*)

Eksistensi pada tahapan religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kierkegaard. Keputusan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religious yang sebenarnya. Di mana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkret melainkan langsung menembus inti yang paling dalam dari manusia, yaitu pengakuan manusia terhadap Tuhan sebagai realitas yang absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada Tuhan dituntun menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu di sini memiliki keyakinan bahwa Tuhan dapat menghapus penderitaan dan keputusan yang dialami manusia. Maka dari itu,

Kierkegaard memberi istilah pada situasi ini sebagai loncatan kepercayaan. Kierkegaard di sini menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia di sini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan sesuai subjektivitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

Analisis

1. Eksistensi Alat Musik *Taiko*

A. Zaman *Jomon*

Pada zaman *Jomon*, *Taiko* yang digunakan tidak terlihat seperti yang ada saat ini. Pada bukti fisik 埴輪 (*haniwa*) yang merupakan patung berasal dari tanah liat, dapat terlihat orang yang menggenggam alat musik tabuh. Bagaimana pula, dalam berbagai kelompok masyarakat, alat musik pertama yang ditemukan adalah alat musik tabuh.

Pada saat itu, *taiko* belum tersentuh oleh pengaruh kebudayaan Korea dan Cina. *Taiko* digunakan untuk berbagai

tanda atau alarm pada kegiatan di desa. Selain itu, festival yang memperingati mengenai hasil panen pertanian, diadakan dengan menggunakan iringan *taiko*.

Dalam kepercayaan saat itu, ketetapan hanya para kaum laki-laki yang beragama Shinto maupun Budha saja yang boleh menabuh *taiko*. Satu kebiasaan yang terjadi pada permainan *taiko* dalam bentuk keagamaan, *taiko* hanya dimainkan dalam upacara tertentu dan dimainkan oleh laki-laki yang mendapatkan izin secara khusus dari seorang pendeta.

B. Zaman Kofun-Heian (Tahun 300-900 masehi)

Pada zaman ini, bentuk eksistensi *taiko* merupakan pengaruh dari kebudayaan Korea dan Cina. Ada pula pendapat yang menyebutkan *taiko* dibawa dari India bersamaan dengan ajaran Budha. Pada saat itu gaya permainan alat musik *taiko*, menggunakan gaya つづみ (*Tsuzumi*). Dalam Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia, *tsuzumi* berarti gendang tangan. *Tsuzumi* merupakan sebutan

untuk segala jenis gendang tangan Jepang yang memiliki bentuk jam pasir dan memiliki dua sisi kepala yang dapat ditabuh. Dua jenis gaya *tsuzumi* yang sering digunakan adalah *ko-tsuzumi* dan *o-tsuzumi* yang mana sering ditemukan dalam penampilan musik 能 (*Noh*) dan juga 歌舞伎 (*Kabuki*).

Eksistensi *taiko* pada masa ini, banyak dimainkan di kalangan kerajaan. *Taiko* dengan gaya *tsuzumi*, selain digunakan sebagai pengiring *noh* dan *kabuki*, juga sebagai pengiring musik 雅楽 (*gagaku*). *Gagaku* dalam Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia berarti musik istana Jepang kuno

C. Zaman Heian-Meiji (Tahun 1100-1900 masehi)

Keberadaan *taiko* pada masa ini semakin banyak digunakan dalam kesenian *noh*, *kabuki*, *gagaku* serta *nagauta*. Pada masa ini, *taiko* melepaskan pengaruh kebudayaan Korea dan Cina berkat kelas tahta *samurai* mendapatkan kekuatan sejak era Kamakura pada tahun 1192

masehi, dan melahirkan kebudayaan etnis Jepang murni di bawah feodal Jepang. Keberadaan *taiko* pada masa ini semakin banyak digunakan dalam kesenian *noh*, *kabuki*, *gagaku* serta *nagauta*. Pada masa ini, *taiko* melepaskan pengaruh kebudayaan Korea dan Cina berkat kelas tahta *samurai* mendapatkan kekuatan sejak era Kamakura pada tahun 1192 masehi, dan melahirkan kebudayaan etnis Jepang murni di bawah feodal Jepang.

Metode bermain *taiko* telah diwariskan di bawah system 家元 (*iemoto*), yakni sistem pengajaran seni tradisional Jepang oleh seseorang yang telah menguasai cara berkesenian sebelumnya dan terus diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

D. Zaman Showa-Heisei (Tahun 1950-1990 masehi)



Gambar Penampilan taiko gaya kumi-daiko

(Sumber:

<http://osuwadaiko.com/en/>)

Pada tahun 1951, keberadaan *taiko* mulai membaaur dengan masyarakat, dengan gaya permainan yang lebih bervariasi. Dalam gambar di atas dapat dilihat bagaimana *taiko* dimainkan secara *ansembel* atau berkelompok, berbeda dengan cara permainan sebelumnya yang ditabuh secara individu. Permainan ini disebut dengan *kumi-daiko*, adalah Dihachi Oguchi yang mencetuskan gaya permainan ini dan mendirikan kelompok *taiko* Osuwa Daiko.

Dalam *taiko center* dituliskan pada abad ke-20, *taiko* dibawa ke Amerika Serikat oleh para imigran Jepang. Pada saat itu, *taiko* dimainkan di kuil atau pada saat festival disebut juga (宮太鼓) *Miya-daiko* yang berarti *drum* kuil atau *drum* suci. Para imigran Jepang mempertahankan kebudayaan mereka di dunia yang baru sebagai cara mereka mempertahankan identitas serta

karakter gotong royong mereka. Tidak hanya di Amerika Serikat, *taiko* telah tersebar di berbagai belahan dunia. Eksistensi *taiko* ini mencapai benua Eropa, Asia, hingga Australia.

2. Pergeseran Fungsi Alat Musik Taiko

A. Fungsi awal taiko

Dalam buku *Japanese Traditional Music* hasil karya William P. Berikut ini merupakan fungsi awal dari alat musik *taiko*:

- Sebagai tanda atau alaram kegiatan di desa;
- Sebagai sarana dalam kegiatan keagamaan Shinto dan Budha;
- Sebagai pengiring kesenian di kerajaan;
- Sebagai alat pengatur aba-aba dalam perang

B. Perubahan fungsi taiko

Sedangkan fungsi alat musik *taiko* pada zaman Heisei adalah:

- Sebagai sarana dalam kegiatan keagamaan Shinto dan Budha;
- Sebagai pengiring kesenian di kerajaan;
- Sebagai sarana hiburan

C. Sebab dan akibat pergeseran fungsi taiko

Dalam perubahan fungsi, *taiko* mengalami beberapa pergeseran yaitu, dengan menghilangnya beberapa fungsi terdahulu secara keseluruhan, juga dengan fungsi awal yang masih bertahan. Dua fungsi awal yang benar-benar hilang adalah ketika *taiko* digunakan sebagai penanda dalam setiap kegiatan di desa serta penggunaannya dalam medan perang. Berbeda dari zaman Jomon, zaman-zaman selanjutnya *taiko* tidak lagi dimainkan sebagai alarm atau penanda kegiatan di desa.

Dua fungsi tersebut hilang secara keseluruhan karena kegiatan-kegiatan yang menggunakan *taiko* tersebut telah lebih dahulu tidak ada, ataupun telah terganti dengan fasilitas yang lain.

3. Upaya Bangsa Jepang Mempertahankan Eksistensi Alat Musik Taiko

A. Upaya Warga Jepang

- 1. Diajarkan dengan menggunakan sistem 家元 (Iemoto)**

Sistem 家元 (*iemoto*), yang merupakan organisasi pengajaran hierarkis yang secara tradisional mengelola pendidikan dan transmisi seni dan filsafat terkait, dan telah diadopsi dalam pengajaran seni tradisional seperti *ikebana* (merangkai bunga), *sado* (upacara minum teh) dan bermusik. Sistem *iemoto* didasarkan pada gagasan bahwa satu keluarga dapat mengklaim sebagai satu-satunya otoritas yang benar untuk bentuk dan filosofi seni tertentu

2. Berkolaborasi dengan kesenian lain

Taiko berkolaborasi dengan kesenian lain, dalam hal ini berkolaborasi dengan kesenian tradisional Jepang, maupun modern. Beberapa kesenian tradisional Jepang tersebut adalah:

- a. 能 (*Noh*)
- b. 歌舞伎 (*Kabuki*)
- c. 雅楽 (*Nagauta*)

Serta beberapa kesenian modern yang dirancang

berkolaborasi dengan *taiko* diantaranya adalah:

- a. Perkusi
- b. *Dance theater*
- c. *Kinetic painting*

3. Kegiatan secara berkala

a. Pelatihan Secara Berkala

Kelompok *taiko* yang telah berdiri di Jepang dapat mencapai jumlah yang lebih dari 2000 kelompok. Salah satu contoh kelompok *taiko* yang berdiri adalah kelompok *taiko* yang bernama kodo. Kelompok yang berpusat di pulau Sado, Jepang menciptakan pelatihan ketat bagi seluruh anggotanya. Dalam laman resmi kodo, organisasi *Kodo Cultural Foundation's Apprentice Centre* atau Pusat Pelatihan Kebudayaan Kodo bertujuan untuk meneruskan "tradisi baru" ke generasi berikutnya.

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Pusat *Apprentice Kodo*, peserta magang dapat

dipilih untuk menjadi anggota junior dari *Ensemble Performing Kodo Taiko* selama satu tahun, di mana mereka dilatih dan berlaku sebagai anggota percobaan di kelompok Kodo. Pada akhir tahun, anggota junior yang lulus tahap seleksi akhir akan diundang untuk menjadi pemain inti Kodo.

b. *Pengadaan Workshop*

Selain mengadakan latihan yang berkala, kelompok *taiko* mengadakan *workshop* secara terbuka, guna mengenalkan *taiko* kepada khalayak luas sekaligus bentuk dari mempertahankan *taiko* itu sendiri. Sasaran kegiatan *workshop taiko* ini tidak hanya orang dewasa, melainkan dimulai dari anak-anak dalam tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini bertujuan agar para pemuda Jepang

khususnya, mengetahui secara langsung seperti apa kebudayaan yang mereka miliki.

Kelompok *taiko kodo* bahkan mengadakan *workshop* di Amerika Serikat. jadwal *workshop* kelompok *taiko kodo* pada tanggal 29 Juli 2018 di *Aratani Theater, Japanese American Cultural & Community Center (JACC)*, Los Angeles, Amerika Serikat. *Taiko* ditampilkan secara umum, tidak hanya bagi warga Jepang yang berdomisili di Amerika Serikat. Hal tersebut terlihat dengan adanya biaya partisipasi bagi pengunjung yang ingin mengikuti *workshop* tersebut.

4. Mengabadikan dengan media elektronik

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan untuk menyebarkan dan menyimpan suatu momen atau hal, adalah dalam bentuk pengabadian

menggunakan media-media elektronik. Sehingga dapat diakses dan dimainkan kapan saja, pada waktu-waktu yang diinginkan. Mengabadikan rekaman suara *taiko* dalam alat elektronik seperti *CD (Compact Disk)*, juga memanfaatkan media sosial online seperti *youtube*, *facebook* serta *instagram*. Beberapa kelompok *taiko* juga membuat situs *online* resmi yang menjelaskan kelompok *taiko* mereka dan memberikan dokumen berupa gambar serta video penampilan mereka.

B. Upaya Pemerintah

1. Menciptakan Undang-undang perlindungan kebudayaan

Dalam laman resmi UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*), secara spesifik mengatur bagaimana perlindungan properti budaya Jepang. Perlindungan properti Jepang dibahas secara resmi dalam laman UNESCO, karena keikutsertaan negara Jepang

dalam organisasi ini sejak tahun 1951. UNESCO menerbitkan *Law for the Protection of Cultural Property* (Hukum Perlindungan Properti Budaya), yang terdiri dari 13 BAB peraturan.

CHAPTER 1

GENERAL RULES

Article 1: Purpose of the Present Law

The purpose of the Present Law is to preserve and utilize cultural property object so that the cultural quality of the nation can be enhanced thereby contributing to the evolution of world culture

Article 2: Definition of Cultural Property

(2) Drama, music, applied art, and other intangible cultural products that are of a significant historical or artistic value to Japan (hereinafter referred to as "Intangible Cultural Property")

Artinya:

BAB I

ATURAN UMUM

Alinea 1: Tujuan Undang-undang

Tujuan dari Undang-Undang ini adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan objek properti budaya sehingga kualitas budaya bangsa dapat ditingkatkan, dengan berkontribusi pada evolusi budaya dunia.

Alinea 2: Definisi Properti Budaya

- (2) Drama, musik, seni terapan, dan produk budaya takbenda lainnya yang memiliki nilai sejarah atau artistik penting ke-Jepangan (selanjutnya disebut sebagai "Properti Budaya Tak Berwujud")

2. Memfasilitasi Kegiatan Pertukaran Budaya

Dalam laman resmi 文化庁 (*Bunkachou*) *Agency for Cultural Affair, Government of Japan* (bunka.go.jp), agensi pemerintah Jepang yang mengurus perihal kebudayaan, pada bagian depan tertera bahwa di bawah Undang-Undang Perlindungan Properti

Budaya, pemerintah nasional mengambil berbagai langkah untuk melindungi properti budaya dengan memberikan subsidi untuk pelestarian, perbaikan, pembangunan fasilitas tahan bencana, atau kepemilikan publik atas situs bersejarah.

Salah satu program pemerintah Jepang yang dijalankan untuk mempertahankan eksistensi *taiko* adalah "*Cultural Exchange and International Contributions*" (Pertukaran Kebudayaan dan Kontribusi Internasional). Program ini menyebarkan kebudayaan Jepang dengan mengirim ahli Jepang ke luar negeri, atau mengembangkan sumber daya manusia lokal di luar negeri.

3. Pemberian Dana

Dalam laman 文化庁 (*Bunkachou*) *Agency for Cultural Affair, Government of Japan* (bunka.go.jp) Secara garis besar, pemerintah mengelola dan memberi kucuran dana untuk perihal keberadaan properti budaya

secara umum, termasuk di dalamnya *taiko*. Properti budaya mendapat tiga jalur pendanaan, yakni dari pemerintah pusat, pemerintah lokal, dan perpajakan.

Simpulan

Berikut merupakan simpulan mengenai eksistensi alat musik *taiko* sejak zaman *Jomon* hingga zaman *Heisei*

1. Eksistensi Alat Musik *Taiko*

- a. Pada zaman *Jomon*, *taiko* belum tersentuh oleh pengaruh kebudayaan Korea dan Cina;
- b. Pada zaman *Kofun* hingga zaman *Heian*, *taiko* mengalami pengaruh kebudayaan Korean dan Cina serta India melalui ajaran agama Budha;
- c. Pada zaman *Heian* hingga zaman *Meiji*, *taiko* melepaskan pengaruh kebudayaan Korea dan Cina. Pada saat itu, *taiko* masih dimainkan di kuil dalam kegiatan keagamaan *Shinto* dan Budha;
- d. Pada zaman *Showa* hingga *Heisei*, keberadaan *taiko*

mulai membaur dengan masyarakat dengan gaya permainan yang lebih bervariasi. Eksistensi *taiko* meluas hingga ke seluruh belahan dunia.

2. Pergeseran Fungsi Alat Musik *Taiko*

Berikut ini merupakan fungsi awal dari alat musik *taiko*:

- a. Sebagai tanda atau alaram kegiatan di desa;
- b. Sebagai sarana dalam kegiatan keagamaan *Shinto* dan Budha;
- c. Sebagai pengiring kesenian di kerajaan;
- d. Sebagai alat pengatur aba-aba dalam perang

Sedangkan fungsi alat musik *taiko* pada zaman *Heisei* adalah:

- a. Sebagai sarana dalam kegiatan keagamaan *Shinto* dan Budha;
- b. Sebagai pengiring kesenian di kerajaan;
- c. Sebagai sarana hiburan

Fungsi yang telah hilang tersebut terjadi karena adanya fasilitas lain yang menggantikan *taiko*, atau

kegiatan yang menggunakan *taiko* telah tidak ada.

3. Upaya Bangsa Jepang Mempertahankan Eksistensi Alat Musik *Taiko*

- a. Diajarkan menggunakan sistem 家元 (*iemoto*)
- b. *Taiko* berkolaborasi dengan kesenian lain
- c. Pengadaan kegiatan secara berkala seperti latihan rutin dengan jadwal yang ketat, dan *workshop*
- d. Mengabadikan rekaman suara *taiko* dalam alat elektronik seperti *CD (Compact Disk)*,

juga memanfaatkan media sosial online

- e. Pemerintah menciptakan undang-undang perlindungan kebudayaan dalam *Law for the Protection of Cultural Property*
- f. Pemerintah memfasilitasi kegiatan pertukaran budaya dalam program “*Cultural Exchange and International Contributions*”
- g. Pemerintah memberikan kucuran dana dalam perihal perawatan dan promosi properti budaya yang di dalamnya adalah *taiko*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Editors of The American Heritage Dictionary of The English Language. 1992. *The American Heritage Dictionary of The English Language*. Boston: Houghton Mifflin
- Hill Way, Tyrus. 1964. *Introduction to Research*. Boston: Houghton Mifflin
- Malm, William P. 1959. *Japanese Music and Musical Instruments*. Tokyo: Charles E. Turtle
- Paulus, Margaretha. 2006. *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan: Kierkegaard dan Buber*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sudibyo, Lies dkk. 2014. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish
- Taniguchi, Goro. 2000. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Usman, Husnaini & Akbar, Purnomo Setiady. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widhyatama, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni di Asia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero)
- http://www.taiko-center.co.jp/english/history_of_taiko.html